

Kemampuan Mahasiswa Universitas Riau dalam Membedakan Kata Baku dan Tidak Baku

Febby Valeriana Bahagia Boru Silalahi¹, Rida Syifa Azzahro Firdaus², Adinda Zahra Meutia³, Perawati⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi, Universitas Riau

e-mail: febbyvalerianabrsilalahi@gmail.com¹, rida.syifa06@gmail.com²,
adndazhrmt@gmail.com³, perawati@umri.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan mahasiswa Universitas Riau membedakan kata baku dan tidak baku, aspek penting dalam keterampilan berbahasa akademis dan formal. Metodologi yang diimplementasi yaitu deskriptif kuantitatif, dengan perolehan data melalui tes pada mahasiswa di beragam jurusan di mana terpilih acak. Temuan kajian memperlihatkan rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap kata baku sebesar 67,1%. Faktor yang memengaruhi meliputi kurangnya pengetahuan kaidah bahasa Indonesia, minimnya paparan kata baku dalam media dan pembelajaran, serta pengaruh bahasa daerah dan gaul. Sebagian besar mahasiswa mampu membedakan kata baku beserta tidak baku secara cukup baik, meski masih ditemukan kesalahan akibat kebiasaan bahasa sehari-hari, kurangnya pemahaman kaidah, dan minimnya paparan dokumen formal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia terkait penggunaan kata baku melalui pendekatan praktis dan relevan.

Kata kunci: *Kata Baku, Kata Tidak Baku*

Abstract

This purpose of this research is to examine about abilities of Riau University students to distinguish standard and non-standard words, an important aspect in academic and formal language skills. The method used was descriptive quantitative, with data obtained through tests on students from various randomly selected study programs. This results proved the average student understanding of standardized words was 67.1%. Influencing factors include lack of knowledge of Indonesian language rules, deficiency of exposure to standardized words in media and learning, as well as the influence of regional language and slang. Most students are able to determinate between standard and non-standard words quite well, although errors are still found due to daily language habits, lack of understanding of rules, and lack of exposure to formal documents. This study recommends improving Indonesian language learning related to the use of standardized words through practical and relevant approaches.

Keywords : *Standard Word, Non-Standard Word.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagaimana peraga untuk berkomunikasi yang mendasar di keseharian hidup, baik formal maupun informal. Bahasa juga merupakan termasuk usaha mengungkap pemikiran, gagasan, ataupun rasa pun keinginan terkait sebuah hal secara tertulis ataupun lisan. Pendapat Pranowo (2015) berbahasa secara komunikatif maksudnya yaitu mengimplementasi bahasa sejalan atas keberfungsian komunikasi, supaya meringankan pemahaman para pembaca maupun pendengar atau pembacanya. Pemakaian bahasa sering berdinamika dikarnakan individu beserta lingkungannya mengalami perubahan dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut juga menjadi karakteristik khas suatu negara maupun daerah, sebab bahasa termasuk unsur penting untuk peraga berkomunikasi yang prioritas. Pada tahap berinteraksi kepada sesama dibutuhkan bahasa agar kita mengetahui makna yang dibicarakan dalam berinteraksi. Di dunia bahasa sanagt beragam, sebab tiap negara memiliki perbedaan bahasa, dan bahasa juga mampu membedakan

antar negara satu terhadap yang lainnya, dan begitu pun dengan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Di negara Indonesia mengimplementasi bahasa Indonesia untuk melakukan interaksi dengan yang lain, tetapi negara amerika mengimplementasi bahasa inggris untuk bernegara. Dapat disimpulkan bahwa bahasa mampu dijadikan karakteristik khas suatu negara.

Bahasa Indonesia sebagaimana bahasa resmi negara memiliki kaidah beserta aturan pada penerapannya. Bahasa Indonesia mengambil peran menjadi bahasa persatuan yang didasarkan pada ikrar sumpah pemuda pada 1928 di mana berbunyi "kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa indonesia". Selain menjadi bahasa persatuan bahasa Indonesia juga layaknya bahasa nasional yang menggambarkan nilai sosial budaya di mana melandasi terdapatnya rasa kebangsaan. Sejak diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat. Aspek utama yang menjadi pengaruh berkembangnya bahasa Indonesia ini adalah adopsi kata-kata serapan dari berbagai bahasa, seperti bahasa Sansakerta dan pali, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Portugis, serta bahasa Arab.

Selaras dengan Abidin, dkk (2010:3) fungsi utama bahasa menjadi wadah untuk berkomunikasi, namun di samping itu bahasa memiliki fungsi lainnya seperti:

(1) Sebagai fungsi ekspresif

Bahasa dimanfaatkan guna untuk mengungkapkan pemikiran, atau sikap dari pembicara kepada lawan bicara.

(2) Bahasa sebagai fungsi estetis

Bahasa dimanfaatkan guna media yang berestetika dalam menyalurkan makna.

(3) Bahasa sebagai fungsi informatif

Bahasa dimanfaatkan guna memberikan informasi terhadap individu lainnya.

(4) Bahasa sebagai alat fungsional

Bahasa juga mampu sebagai peraga guna mewujudkan suatu capaian.

Termasuk hal krusial pada segi berbahasa yaitu memahami kata baku beserta kata tidak baku. Menurut KBBI kata baku adalah kata yang selaras atas pemberlakuan kaidah bahasa Indonesia, sementara kata tidak baku merupakan kata yang tidak selaras atas pemberlakuan kaidah bahasa Indonesia. Istilah bahasa baku sudah banyak familiar oleh publik, tetapi pengenalannya belum menjamin mereka paham terkait bahasa baku yang menyeluruh baik konsep maupun makna istilah itu sendiri. Halim (1980) mengatakan bahasa baku merupakan berbagai macam bahasa di mana dilambangkan pun diakui publik, digunakan sebagaimana bahasa resmi, juga sebagaimana kerangka rujukan norma bahasa beserta implementasinya. Pei dan Geynor (1954: 203) menyatakan bahasa baku merupakan dialek sebuah bahasa di mana mempunyai keunikan kebudayaan juga sastra lebih dari dialek-dialek lain, begitu pula disepakati penutur dialek lainnya layaknya bahasa yang bentuknya sempurna.

Kemampuan untuk membedakan kata baku dan tidak baku sangatlah penting, khususnya bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Adanya pemahaman terkait hal ini, mampu dilaksanakan suatu tindakan lanjutan secara relavan. Bila kemampuan dalam pemahaman ini rendah maka dapat dilakukan pembinaan secara intensif, integrasi mata perkuliahan sebagai bekal supaya berkemampuan seara baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sejalan atas kaidah kebahasaannya. Jika kemampuan pemahaman ini tinggi, dapat dilakukan penguatan supaya mereka tetap terbiasa menggunakan kata baku tersebut. Mahasiswa juga diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Di era modern saat ini banyak mahasiswa yang masih belum bisa membedakan kata baku yang benar. Karena mereka lebih sering menggunakan kata tidak baku untuk melakukan komunikasi. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan tepat sudah menjadi sebuah kewajiban.

Sebagai generasi terdidik, mahasiswa memiliki tanggung jawab guna dijadikan contoh terkait implementasi berbahasa secara benar, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Namun, banyak mahasiswa yang masih sukar membedakan kata tidak baku dan kata baku, terutama saat menulis karya ilmiah atau komunikasi formal. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa, pengaruh lingkungan sosial, atau kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa baku kerap diterapkan sebagaimana (Yendra, 2018):

- a. Dalam berkomunikasi resmi, seperti pengumuman resmi ataupun surat resmi dari institusi resmi, perundang-undangan, pun semacamnya
- b. Wacana teknis di mana mampu ditinjau dari dokumen misalnya pelaporan resmi, tulisan akademik, pun semacamnya.
- c. Berbicara di depan publik, tidak terkecuali pada perkuliahan ataupun pertemuan resmi lain.
- d. Perbincangan terhadap pihak terhormat, pun semacamnya.

Keberagaman penggunaan bahasa dijadikan ukuran ataupun ukuran pokok, mendasar, sehingga yang dimaknai dengan “bahasa baku” Ada beberapa aspek yang mampu diimplementasi guna melakukan analisis penerapan kata umum dalam karya ilmiah (Caher, 2013) (1) ejaan, (2) bentuk kata, (3) makna.

Pada artikel ini populasi yang digunakan adalah Mahasiswa Universitas Riau yang berjumlah 115 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden sebagai sampel kajian. Terkait kuesioner di mana dibagikan pada responden, memuat tentang persoalan kata baku dan kata tidak baku. Penulis memberikan 10 kata baku dan kata tidak baku yang wajib responden pilih. Data dikumpulkan secara online melalui kuesioner yang telah diberikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa Universitas Riau pada upaya membedakan kata tidak baku dan juga baku. Kajian berikut diharap mampu menyumbang wawasan mengenai penguasaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa serta faktor-faktor pengaruh kemampuan terkait. Hasil penelitian pun diharapkan menjadi referensi guna mencipta kualitas edukasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi meningkat.

METODE

Metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif yang jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Tujuan dari Metode penelitian berikut adalah untuk menemukan nilai variabel tanpa mengaitkan variabel lain. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kejadian nyata yang bersifat realistik dengan menciptakan gambaran yang sistematis terhadap kejadian yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif memuat tujuan guna memberi deskripsi terhadap hal yang dipelajari dengan menggunakan objek nyata, menggunakan statistik numerik untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati.

Tujuan atas penelitian berikut juga berguna dalam menganalisis beserta mengetahui Kemampuan Mahasiswa Universitas Riau Dalam Membedakan Kata Baku Dan Kata Tidak Baku. Penelitian deskriptif ini berhubungan dengan frekuensi, jumlah dari kemampuan mahasiswa dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku yang teliti. Data yang peneliti kumpulkan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. Kuesioner penelitian ini berisi pertanyaan menyangkut kata baku dan kata tidak baku yang dibagikan kepada 115 responden di Universitas Riau.. Melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang melibatkan 115 responden, peneliti berharap dengan peneitiannya dapat memberi pandangan lugas dan akurat mengenai kemampuan mahasiswa Universitas Riau dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai data di mana diperoleh melalui kuesioner, mayoritas mahasiswa Universitas Riau memiliki tingkat kemampuan dalam membedakan kata baku dan kata tidak baku dalam kategori mendekati baik dengan nilai rata-rata yang didapat yaitu 58,35. Tetapi nilai rata-rata yang diperoleh juga masih belum bisa dikatakan baik karena sebagian responden masih belum bisa membedakan kedua kata tersebut. Dari hasil kuesioner yang telah diberikan, diperoleh mahasiswa dengan nilai 10 dengan persentase 0,86%, nilai 20 dengan persentase 12,17%, nilai 30 dengan persentase 11,3%, nilai 40 dengan persentase 12,17%, nilai 50 dengan persentase 16,52%, nilai 60 dengan persentase 6,95%, nilai 70 dengan persentase 6,95%, nilai 80 dengan persentase 9,56%, nilai 90 dengan persentase 8,69%, dan nilai 100 dengan persentase 14,78%. Rincian persentasenya ditinjau di tabulasi:

Tabel 1.1

Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
10	1	0,86%
20	14	12,17%
30	13	11,30%
40	14	12,17%
50	19	16,52%
60	8	6,95%
70	8	6,95%
80	11	9,56%
90	10	8,69%
100	17	14,78%
Total	115	100%

Dalam kuesioner yang diberikan terhadap responden, terdapat 10 kata baku juga kata tidak baku di mana dirancang acak yakni kata Apotek, Bus, Azan, Pasfoto, Cecak, Feminin, Notula, Meterai, Afdal, Dan Asyik. Hasil yang kami dapat dari 115 responden rata-rata skor benar 67,1% dan rata-rata skor yang salah 47,9%. Sebagian besar responden, sekitar 67,1% , dapat mengenali dan menggunakan kata baku dengan baik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kecil mahasiswa, yaitu 47,9%, yang masih keliru membedakan kata baku dan tidak baku, terutama pada ragam kata yang jarang diimplementasi sehari-hari. Rincian persentasenya ditinjau di tabulasi:

Tabel 1.2

No	Kata baku	Jumlah benar	jumlah salah
1	Apotek	104	11
2	Bus	85	30
3	Azan	60	55
4	Pasfoto	79	36
5	Cecak	61	54
6	Feminin	45	70
7	Notula	55	60
8	Meterai	44	71
9	Afdal	71	44
10	Asyik	67	48

Dari uraian diatas terdapat beberapa kata, terutama kata yang sering digunakan memiliki tingkat kesalahan yang rendah. Tetapi kata-kata yang jarang muncul dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan tingkat kesaahan yang lebih tinggi. Berikut analisis dari beberapa kata yang menjadi fokus peneliti:

1. Feminin

Kata feminin sendiri memiliki tingkat kesalahan 39,1%. Mahasiswa cenderung salah memahami kata ini karena kata ini merupakan serapan dari bahasa asing inggris yaitu feminine yang biasanya ditulisa atau diucapkan dengan kata tidak baku yaitu feminim.

2. Notula

Kata notula merupakan istilah formal yang digunakan dalam dunia kerja atau organisasi untuk mencatat hasil rapat. Tetapi mahasiswa sering kali bingung dalam membedakannya dengan kata tidak baku seperti notulen. Tingkat kesalahan pada kata ini mencapai 52,2%. Hal ini dikarenakan pada kata ini jarang diimplementasi di keseharian hidup, sehingga banyak mahasiswa asing terkait kata ini.

3. Meterai

Kata ini sering kali tertulis salah sebagai materai. Kesalahan ini dikarnakan banyak dokumen informal atau percakapan yang menggunakan kata yang tidsk baku. Tingkat kesalahan pada kata ini mencapai 61,7%

4. Apotek

Walaupun kata apotek cukup familiar, masih ada mahasiswa yang salah mengeja atau menggantinya dengan kata apotik, yang lebih sering digunakan dalam percakapan informal.

5. Afdal

Kata afdal sering diartikan sebagai sesuatu yang lebih baik atau utama, juga menimbulkan kebingungan. Penggunaan kata ini sering dipengaruhi oleh bahasa daerah atau istilah dalam konteks keagamaan.

Dari uraian diatas bisa dilihat masi banyak mahasiswa yang menilai bahwasanya apa yang menurutnya kata baku merupakan kata di mana sering atau terbiasa mereka tuturkan di keseharian hidup. Kaitannya dengan itu, disebabkan adanya kemampuan mahasiswa dalam memilih bahasa Indonesia yang baik juga tepat mulai pudar. Ketidaktahuan kata baku ini dikarnakan era global di mana memasukkan beberapa bahasa asing ke dalam Indonesia. Jika dibiarkan terus menerus maka terdapat kemungkinan bahasa nasional akan tergeser dikarnakan terdapat bahasa asing. Mahasiswa harusnya menjaga rasa cinta kepada bahasa Indonesia sebagaimana bahasa nasional. Mahasiswa selaku penerus harusnya menerapkan bahasa Indonesia secara tepat juga baik.

Bahasa tidak baku sering kali lebih mendominasi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiokultural, pragmatis, dan psikologis, yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa tidak baku dibandingkan bahasa baku.

1. Faktor Lingkungan dan Kebiasaan

Kebiasaan sehari-hari dalam berbicara bersama teman atau lingkungan disekitarnya lebih sering menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini bisa dilihat dari kesalahan penggunaan kata seperti afdal, yang sering diucapkan menjadi afdol tanpa memperhatikan kata baku nya, yaitu afdal.

2. Akses dan Kesadaran terhadap KBBI

Tidak semua mahasiswa menggunakan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) sebagai pedoman utama. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap kata baku terutama untuk kata-kata yang jarang digunakan dan didengar. Banyak pembicara yang tidak memahami atau tidak pernah diajarkan ketidakserupaan antar kata baku dan kata tidak baku. Sedikitnya sosialisasi KBBI atau UEBI di kalangan mahasiswa menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan kata baku.

3. Pengaruh Media Sosial dan Bahasa Gaul

Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiwa terhadap kata baku. Media sosial serinf menggunakan bahasa santai dan tidak formal, sehingga mendorong masyarakat menggunakan bahasa tidak baku. Contoh: kuy (ayo), baper (bawa perasaan), dan mager (malas gerak).

4. Kemudahan dan Kepraktisan dalam Komunikasi

Bahasa tidak baku cenderung lebih singkat, sederhana, dan mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh: nggak lebih mudah diucapkan daripada tidak, atau gimana lebih cepat daripada bagaimana.

5. Konteks Komunikasi yang Informal

Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan bahas abaku sering kali dianggap terlalu kaku dan tidak relavan. Bahasa tidak baku mencerminkan kedekatan dan keakraban di antara penutur.

6. Pengaruh Bahasa Daerah

Sebagian masyarakat Indonesia bilingual atau multilingual, sehingga penggunaan bahasa daerah atau mencampurkan dengan bahasa Indonesia menghasil bentuk yang tidak baku.

7. Anggapan Kata Baku sebagai Formal dan Kaku

Kata baku sering dianggap hanya cocok digunakan dalam konteks resmi, seperti pendidikan, pemerintahan, atau dokumen formal. Dalam kehidupan sehari-hari, kata baku cenderung dianggap terlalu berlebihan.

Ada beberapa dampak dari penggunaan kata tidak baku, yaitu:

a. Dampak positif

- Dapat mempererat hubungan sosial dengan menciptakan suasana santai dan akrab.
- Dapat mempertahankan keberagaman budaya melalui bahasa daerah dan istilah lokal.

b. Dampak negatif

- Dapat menurunkan standar penggunaan bahasa Indonesia yang tepat juga baik terutama kaitannya dengan resmi.
- Menyulitkan berkomunikasi lintas wilayah yang membutuhkan keseragaman bahasa baku.

Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed (Idawati, Jati Laksono, 2022) mengungkapkan bahasa baku berfungsi guna mengintegrasikan negara Indonesia di mana mendapati 400 bahasa daerah. Bahasa baku diimplementasi guna memudahkan ataupun mengefisienkan proses berkomunikasi, akan tetapi yang dikhawatirkan adalah adanya bahasa gaul yang populer mampu mempengaruhi kedudukan bahasa baku yang posisinya fundamental bagi hidup berkebangsaan.

Ada beberapa usaha untuk meningkatkan penggunaan kata baku, yaitu:

1. Edukasi

memperkuat kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Media yang edukatif

Memperbanyak atau memperluas konten media berbasis bahasa baku.

3. Kesadaran bahasa

Kampanye tentang pentingnya bahasa baku dalam membangun identitas nasional dan komunikasi resmi.

SIMPULAN

Selaras dengan hasil di mana telah dipaparkan diatas, peneliti bentuk simpulan bahwasanya kemampuan mahasiswa universitas Riau dalam membedakan kata baku dan tidak baku mendekati kategori baik. Meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman kata baku yang cukup baik, namun masih terdapat responden di mana mendapati kesukaran dalam membedakan hal tersebut terutama untuk kata-kata yang jarang diterapkan seperti feminin, notula, dan meterai. Faktor yang memengaruhi kesulitan ini yaitu karena faktor lingkungan, kebiasaan penggunaan kata tidak baku dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya akses dan kesadaran terhadap KBBI. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pentingnya meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang kaidah bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks formal dan akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifah, Fita Nur dan Nur, Ismawati. 2016. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Araska.
- Arifin, Zaenal. 2004. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2022). *Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 298–318 <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1870>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. (2007). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Tata Bahasa Praktik Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hamidah, S., Damayanti, W., & Ridwan, M. F. (2022). *Profil Pengetahuan Kata Baku*

- bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 1(6), 797-806.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) . (2024). *Kata Baku dan Tidak Baku* . Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (1993). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrum, V. (2019). *Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional" VETERAN" YOGYAKARTA*. Jurnal skripta, 5(2).
- Sugono, D. (2008). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Sustiyanti. 2010. *Karakteristik Pemakaian Bahasa pada Wacana Iklan Majalah dan Tabloid*. Jurnal Kelas.
- Sutrisno, E. (2019). *Bahasa Indonesia: Pengantar Pemahaman Kata Baku dan Tidak Baku* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.